

**TESIS**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMITANSI  
MIGRAN INTERNASIONAL DI INDONESIA**

**THE FACTORS AFFECTING INTERNATIONAL MIGRANT  
REMITTANCE IN INDONESIA**

**ARIYANI  
A052171008**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER  
EKONOMI SUMBERDAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**



**2019 TESIS**

**FAKTOR-FAKTOR YG MEMPENGARUHI REMITANSI  
MIGRAN INTERNASIONAL DI INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh

**ARIYANI  
A052171008**



**PROGRAM MAGISTER  
EKONOMI SUMBERDAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

TESIS  
a  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMITANSI  
MIGRAN INTERNASIONAL DI INDONESIA

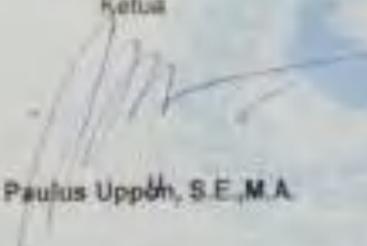
Diusun dan diajukan oleh:

ARIYANI  
NIM AD52171008

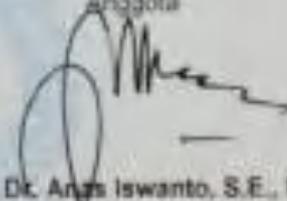
Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis  
Pada tanggal 5 Desember 2019  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Komisi Penasihat.

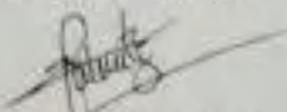
Ketua

  
Dr. Paulus Uppoh, S.E., M.A.

Anggota

  
Dr. Agus Iswanto, S.E., M.A.

Ketua Program Studi Magister  
Ekonomi Sumber Daya

  
Dr. Fatmawati, S.E., M.Si.



Prof. Dr. Agus Rahman Kadir, S.E., M.Si.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariyani

Nim : A052171008

Program Studi: Ekonomi Sumber Daya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

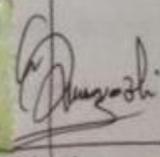
**"Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitansi**

**Migran Internasional Di Indonesia"**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/diterbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 Dan Pasal 70)



  
Ariyani



## KAA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkah dan inayah-Nya yang memberikan kesehatan, kekuatan dan ketabahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salam dan shalawat penulis haturkan atas Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin terwujud semua usaha dalam rangka menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua, Ayahanda Baddu Ali (Rahimullah) dan Hasjiah, serta adik dan kakakku yang telah memberikan dorongan dan dukungan moril dan materil.
2. Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Fatmawati, S.E., M.Si., selaku ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan arahnya kepada penulis.
4. Dr. Paulus Uppun, S.E., M.A dan Dr. Anas Iswanto, S.E., M.A selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan banyak masukan, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. Sabir, S.E., M.Si., Dr.Sri Undai Nurbayani, S.E., M.Si., dan Dr. Fatmawati, S.E., M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran

dan bimbingan dalam penyusunan tesis penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dan memperoleh ilmu baru yang sebelumnya belum pernah penulis dapatkan.



6. Segenap dosen Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi selama penulis menuntut ilmu di PS-MESD.
7. Seluruh staf Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu proses administrasi selama penulis berproses di Universitas Hasanuddin.
8. Teman-teman ESD 2017 (1) dan EPP 2017 (1) atas dukungan dan bantuannya kepada penulis.
9. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis cantumkan namanya satu-persatu.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan banyak pihak

Makassar, 9 Januari 2020

Penulis



## ABSTRAK

**ARIYANI.** *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Remitansi Migran Internasional di Indonesia* (dibimbing oleh Paulus Uppun dan Anas Iswanto).

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, status pekerjaan, status perkawinan, dan jenis kelamin terhadap jumlah remitansi yang masuk ke Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap jumlah remitansi yang mereka kirim.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa TKI, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan data *time series* tahun 2013 sampai dengan 2018 dari 29 provinsi di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan dan status kawin berpengaruh langsung terhadap remitansi migran internasional, tetapi tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan dan jenis kelamin.

Kata kunci: remitansi, migrasi, pendidikan, status pekerjaan, jenis kelamin, status kawin



## ABSTRACT

ARIYANI. *The Factors Affecting International Migrant Remittance in Indonesia* (supervised by Paulus Uppun and Anas Iswanto).

The research aimed to analyse and investigate the effect of the education level, employment status, marital status, and gender on the amount of remittance coming into Indonesia directly or indirectly and the amount of remittance they sent.

Data used in the research were, first, the primary data collected using the in-depth interview with several Indonesian migrant laborers, and second, the secondary data collected from the time series data from 2013 to 2018 of 29 provinces in Indonesia. The data analysis technique used to elaborate the research problems was the *multiple linear regression* analysis.

The research result indicates that the employment status and marital status have the direct effect on the international migrant remittance, but not having the effect on the education level and gender.

Key words: Remittance, migration, education, employment status, gender, marital status.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	9
2.1. Pengertian Remitansi .....	9
2.1.1. Tujuan Remitansi .....	11
2.1.2. Teori Remitansi .....	14
2.2. Teori Migrasi Internasional .....	15
2.3. Penawaran Tenaga Kerja.....	22
2.4. Pengaruh Pendidikan Terhadap Remitansi Dari Migrasi Keluar ..	27
2.5 Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Remitansi Dari Migrasi Keluar .....	32
Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Terhadap Remitansi Dari Migrasi Keluar.....	33



2.7 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Remitansi Dari Migrasi Keluar .....	35
2.8 Tinjauan Empiris .....	36
BAB III KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS .....	40
3.1 Kerangka Penelitian .....	41
3.2 Hipotesis .....	41
BAB IV METODE PENELITIAN .....	43
4.1 Lokasi Dan Rancangan Penelitian Jenis Penelitian .....	43
4.2 Jenis Dan Sumber Data .....	44
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	45
4.4 Teknin Analisis Data .....	45
4.5. Defenisi Operasional Variabel .....	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
5.1 Deskripsi Data.....	49
5.1.1 Pendidikan .....	48
5.1.2 Status Pekerjaan.....	51
5.1.3 Jenis Kelamin.....	53
5.1.4 Status Perkawinan .....	54
5.2 Hasil Analisis Dan Pembahasan .....	56



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN .....	72



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 Faktor Tempat Asal, Tempat Tujuan Serta Faktor Penghambat Dalam Keputusan Berimigrasi.....	16
---	----



## LAMPIRAN

Lampiran 2.....

Lampiran 3.....

Lampiran 4.....

Lampiran 5.....

Lampiran 6.....

Lampiran 7.....

Lampiran 8.....



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Migrasi internasional sangat berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan transisi demografi dalam suatu negara. Ketika suatu negara mengalami kemunduran ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan pertumbuhan populasinya yang masih tinggi, sangat tidak mungkin aktivitas perekonomian negara tersebut dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Untuk alasan ini, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri merupakan suatu pemecahan masalah ketenagakerjaan. Indonesia merupakan satu dari semua negara di dunia yang meningkatkan pertumbuhannya melalui transaksi ekspor jasa yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Hubungan internasional suatu negara dengan negara lain tidak hanya melalui pertukaran barang dan jasa, namun perpindahan faktor produksi, transfer modal dan beroperasinya perusahaan-perusahaan multinasional juga termasuk ke dalam hubungan tersebut (Krugman, 2003: 192).

Perpindahan faktor tenaga kerja ke luar negeri salah satunya disebabkan oleh perbedaan pendapatan antara di daerah asal dan di luar

Sebagian TKI (Tenaga Kerja Indonesia) memilih bekerja di luar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya melalui pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi di negara tujuan bekerja.



Dalam teori ekonomi kependudukan dan ketenagakerjaan, hal ini sering dinyatakan sebagai “the first stage of labor migration transition” (Tjiptoheriyanto, 1997). Jumlah tenaga kerja migran internasional Indonesia hingga saat ini terus meningkat, sekitar 70 persen dari jumlah tenaga kerja tersebut adalah perempuan yang rentan terhadap masalah dari proses migrasi.

Migrasi internasional dapat membawa dampak positif bagi negara tujuan, negara asal dan para migran beserta keluarganya. Bagi negara tujuan, kehadiran migran ini dapat mengisi segmen-segmen lapangan kerja yang sudah ditinggalkan oleh penduduk setempat karena tingkat kemakmuran negara tersebut semakin meningkat. Bagi negara asal, remitan merupakan sumber penerimaan devisa dari remittances hasil kerja migran di luar negeri. Sementara untuk para migran, kesempatan ini merupakan pengalaman internasional dan kesempatan meningkatkan keahlian selain juga mengenal disiplin kerja di lingkungan yang berbeda. Bagi keluarga migran hal tersebut merupakan sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Haris, 2007).

Suatu yang diharapkan saat ini adalah menjadikan Indonesia sebagai negara pengirim tenaga kerja yang terampil dan ahli, berdaya saing. Kebijakan penempatan Buruh Migran Indonesia (BMI) ke luar negeri merupakan salah satu upaya pemerintah mengurangi tingkat

guguran dan kemiskinan di Indonesia. Dalam perkembangannya, peran penting dalam mendatangkan devisa dan mengurangi



tingkat kemiskinan melalui uang ataupun barang yang mereka kirimkan ke daerah asal remitansi Artinya, mempunyai nilai sosial ekonomi yang signifikan tidak hanya bagi mereka yang menerima namun juga bagi upaya pemerataan pembangunan suatu daerah.

Negara tujuan migrasi TKI adalah Hongkong, Jepang, Malaysia, Korea dan negara-negara bagian Timur Tengah. Jumlah tenaga kerja migran internasional keluar dari Indonesia hingga saat ini terus meningkat, Migrasi internasional dapat membawa dampak positif bagi negara tujuan, negara asal dan para migran beserta keluarganya.

Bagi negara tujuan, kehadiran migran ini dapat mengisi segmen-segmen lapangan kerja yang sudah ditinggalkan oleh penduduk setempat karena tingkat kemakmuran negara tersebut semakin meningkat. Bagi negara asal, remitansi merupakan sumber penerimaan devisa dari remitansi hasil kerja migran di luar negeri. Sementara untuk para migran, kesempatan ini merupakan pengalaman internasional dan kesempatan meningkatkan keahlian selain juga mengenal disiplin kerja di lingkungan yang berbeda. Bagi keluarga migran hal tersebut merupakan sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Haris, 2007). Suatu yang diharapkan saat ini adalah menjadikan Indonesia sebagai negara pengirim tenaga kerja yang terampil dan ahli, serta berdaya saing.



ibawah ini adalah grafik jumlah remitansi yang masuk di  
a.



sumber: BN2TKI      otal Remitansi Seluruh Indonesia

Menurut Bank Dunia (2016), Indonesia merupakan salah satu negara penerima remitansi terbesar ke-4 di dunia dengan total remitansi masuk mencapai Rp 62 triliun sepanjang semester 1 tahun 2016, namun di tahun 2018 Indonesia berada urutan ke-10. Sebagian besar hasil remitansi tersebut berasal dari Tenaga Kerja Indonesia di tiga negara yakni, Malaysia, Arab Saudi, dan Hongkong ketiga negara tersebut memiliki porsi TKI yang sangat dominan dibanding dengan negara-negara lain (BNP2TKI, 2015).

Menurut Aprilliana dan Meydianawathi (2013), sebagian besar pendapatan TKI yang berada di luar negeri akan mengirimkan sejumlah dana/ uang mereka kepada keluarga mereka yang berada di daerah asal kemudian uang dari transferan tersebut dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga mereka di daerah asal.



**TABEL 1**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH REMITANSI DI**  
**INDONESIA**  
**TAHUN 2013-2018**

NO	TAHUN	REMITANSI \$ MILYAR
		DOLAR
2	2013	7,40 MILYAR
3	2014	8,43 MILYAR
4	2015	9,42 MILYAR
5	2016	8,85 MILYAR
6	2017	8,75 MILYAR
7	2018	8,80 MILYAR
	TTL	51,65 MILYAR

Sumber: BN2TKI 2018

Berdasarkan data tabel 1 diatas jumlah remitansi yang masuk untuk beberapa propinsi mengalami kenaikan sampai tahun 2015 dan kemudian mengalami penurunan hingga pada tahun 2018, diperkirakan sepanjang tahun 2018 penerimaan remitansi hanya naik tipis dari tahun sebelumnya. penurunan ini diakibatkan masih berlakunya moratorium pengiriman pekerja migran Indonesia (PMI) ke Timur Tengah selain itu menurunnya remitansi yang masuk diakibatkan dengan mahalnya biaya

an remitansi ke negara-negara ASEAN, akibatnya banyak PMI ngaja menahan atau menunda pengiriman pada periode tertentu



serta remitansi juga dipengaruhi oleh nilai tukar kurs dollar, jika dollar naik maka nilai tukar remitansi mereka juga ikut naik sehingga jumlah pengiriman remitansi akan naik pula.

Diharapkan Pemerintah akan melakukan upaya semaksimal mungkin sehingga jumlah pendapatan remitansi mengalami kenaikan seperti di tahun sebelumnya. Adapun yang harus menjadi fokus pemerintah adalah mencabut moratorium ke Timur Tengah sehingga akan meningkatkan jumlah pekerja migran yang akan bekerja disana serta pemerintah sebaiknya merevisi kembali kebijakan dan pembaruan dalam sistem administrasi yang harus ditingkatkan sehingga tercipta TKI yang lebih berkualitas, mulai dari prosedur pendaftaran, bahasa dan pemahaman tentang bekerja diluar negri sampai dengan skill TKI yang harus lebih ditingkatkan lagi.

Berdasarkan latar belakang diatas menyebabkan penulis melakukan sebuah penelitian mengenai judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Remitansi Migran Internasional Di Indonesia ”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan migran internasional berpengaruh secara positif terhadap remitansi migran di Indonesia?



2. Apakah status pekerjaan migran internasional berpengaruh secara positif terhadap remitansi di Indonesia?
3. Apakah ada perbedaan jenis kelamin migran internasional berpengaruh secara positif terhadap remitansi di Indonesia ?
4. Apakah status perkawinan migran internasional berpengaruh secara positif terhadap remitansi di Indonesia ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap remitansi migran Internasional di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh status pekerjaan terhadap remitansi migran Internasional di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh status jenis kelamin terhadap remitansi remitansi migran Internasional di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh status perkawinan remitansi terhadap migran Internasional di Indonesia

### 1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan
2. Sebagai dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia



3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan dalam hal hubungan antara remitansi dan TKI.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN EMPIRIS

#### 2.1 Pengertian Remitansi

Remitansi biasanya menunjukkan aliran uang yang dikirim oleh tenaga kerja di luar negeri kepada keluarga di negara asal (Koser, 2007). Dalam neraca pembayaran, terdapat dua items yang berhubungan dengan remitansi yaitu kompensasi tenaga kerja dan 26 transfer personal. Kedua komponen tersebut dicatat dalam neraca transaksi berjalan. Kompensasi tenaga kerja mencakup upah, gaji dan manfaat lainnya (berbentuk tunai atau natura) yang diperoleh pekerja individual penduduk suatu negara karena bekerja untuk dan dibayar oleh penduduk negara lain tempatnya bekerja. Besarnya gaji yang diterima oleh TKI yang bekerja diluar negeri sangat tergantung pada jenis pekerjaan yang ditekuni dan gaji TKI formal cenderung lebih tinggi dibandingkanTKI informal.

Kelompok formal meliputi pekerja yang bekerja di pabrik, perkebunan/pertanian, maupun proyek konstruksi. Kelompok informal meliputi pekerja yang bekerja sebagai penatalaksana rumah tangga (*domestic helpers*) dan kelompok professional hanya sebesar 1% yang meliputi konsultan, akuntan, guru/dosen, dan dokter/tenaga medis lainnya.

Remitan merupakan sarana hubungan para migran di daerah tujuan daerah asal. Hal ini dapat dipahami karena migran mempunyai u suami, anak, saudara, teman, kenangan masa kecil dan



sebagainya di daerah asal, sehingga sulit untuk meninggalkan daerah asal. Keterikatan migran dengan daerah asal sangat kuat biasanya terjadi di negara sedang berkembang termasuk di dalamnya Indonesia (Norris, 1972). Adapun yang dimaksud remitan adalah penghasilan yang diperoleh di daerah tujuan yang dibawa pulang dikirim dikembalikan ke daerah asal (Mantra 1999).

Remitan dapat berwujud berbagai bentuk seperti uang, barang dan ide. Remitansi dapat berupa uang atau barang. International Monetary Funds (IMF) mendefinisikan remitansi ke dalam 3 kategori, yaitu remitansi dalam bentuk transfer atau cash pada keluarga di daerah asal, pendapatan cash yang dibayarkan pada individu yang bekerja di negara lain secara resmi, dan transfer uang dari orang asing sebagai transfer kapital dari aset keuangan dari satu negara ke negara lain serta tinggal lebih dari satu tahun. Sedangkan remitansi menurut pola pengiriman dibagi dua, yaitu remitansi rutin yang diberikan terus menerus dan remitansi khusus pada saat-saat seperti hari besar keagamaan. Remitan ekonomi yang dikirim migran ke wilayah asal mereka dipengaruhi oleh dua hal yaitu: tingkat pendapatan dan biaya hidup, serta kepentingan pengiriman (Irmayanti, 2014). Kedua hal tersebut terkait dengan karakteristik migran, karakteristik negara asal dan karakteristik negara tujuan migran.

t perbedaan pengiriman uang antara pria dan wanita. Wanita yang mengirimkan uang lebih besar dibandingkan pria. Hal ini



menunjukkan bahwa biaya hidup pria di luar negeri cukup tinggi. Sedangkan wanita mempunyai biaya hidup lebih rendah karena sebagian besar wanita bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang tinggal bersama pemberi kerja (Indriyani, 2011). Menurut Junaidi (2008) status migran dalam melakukan migrasi, memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara migran yang sudah menikah dan yang belum menikah. Untuk sebagian besar migran (baik pria maupun wanita) yang sudah menikah, mengirimkan uang lebih banyak daripada yang belum menikah. Hal ini dikarenakan motif ekonomi sebagai upaya menemani suami/istri mereka mencari nafkah hidup.

### **2.1.1 Tujuan Remitansi**

Berbagai pemikiran dari hasil penelitian telah menemukan keberagaman tujuan remitan ini, namun demikian dapat dikelompokkan atas tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga.
- b. Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal.
- c. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Hal ini ditemukan dalam Mantra



(2000) pada penelitian di Ghana, Afrika. Di daerah ini, 73 persen dari total remitan yang dikirimkan oleh migran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga di daerah asal.

- d. Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian. Menurut Curson (1983) pada itulah, jumlah remitan yang dikirim atau ditinggalkan lebih besar daripada hari-hari biasanya.
- e. Investasi. Bentuk investasi adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang. Effendi (2004) dalam penelitiannya di tiga desa di Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitan telah digunakan untuk modal usaha pada usaha-usaha skala



kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda.

- f. Jaminan hari tua. Migran mempunyai keinginan, jika mereka mempunyai cukup uang ketika pensiun, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius dan kesuksesan di daerah rantau.
- g. Mencari pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu keterampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan, selain bahwa tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.

Remitan merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses migrasi. Remitan merupakan produk yang dihasilkan oleh migran yang merupakan rewards yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh keluarga migran di daerah asal. Akan tetapi, sesungguhnya remitan tidak hanya dinanti oleh keluarga migran tetapi secara tidak langsung hasil migran ini bermanfaat juga untuk daerah asal.

Dengan demikian, remitan dapat diartikan sebagai sesuatu proses migrasi

yang dikirim ke daerah asal baik dalam bentuk material seperti barang maupun dalam bentuk yang immaterial seperti peningkatan



kualitas keterampilan dan ide-ide pembangunan yang bermanfaat bagi daerah asal migran.

### 2.1.2 Teori Remitansi

Remitan awalnya adalah segala jenis pengiriman uang, dimana si pengirim tidak berada lagi di tempat tersebut. Dengan kata lain pengiriman uang dikatakan remitansi jika migran tidak di daerah itu. Kemudian, definisi remitansi semakin diperluas yaitu segala jenis pengiriman bukan hanya berbentuk uang saja tetapi barang, hadiah, sumbangan, pelayanan, serta distribusi keuntungan dan pembayaran komersial dari seseorang kepada orang lain melalui suatu perantara. Sebenarnya secara sederhana remitansi dapat diartikan sebagai pengiriman uang, maka remitansi adalah pengiriman uang dan barang dari migran atau mover kepada anggota rumah tangga, saudara ataupun masyarakat di daerah asal melalui jasa pengiriman baik menggunakan jasa perbankan atau jasa pos.

Menurut Hugo (1995), mengemukakan, bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitansi yang dikirimkan ke daerah asal. Remitansi yang dikirim juga sangat dipengaruhi oleh status pekerjaan. Pekerja migran dari negara berkembang, seperti Indonesia, sebagian besar bekerja di sektor informal (Hugo, 1995; Prihanto, 2005).

Menurut Wiyono (1994) remitansi merupakan bagian dari pendapatan migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal.



Dengan demikian, secara logis dapat dijelaskan semakin besar penghasilan migran tentu semakin besar remitan yang dikirim ke daerah asal.

Menurut Rempel dan Lobdell (1978) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan fungsi remitan sebagai pembayaran kembali (repayment) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan migran menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan keluarga, dan pada tahap selanjutnya berdampak pada besar kecilnya repayment yang diwujudkan dalam remitan.

Mantra (1999) mengemukakan bahwa remitan akan menjadi lebih besar jika keluarga penerima remitan di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti. Tujuan pengiriman remitan akan menentukan dampak remitan terhadap pembangunan di daerah asal.

## 2.2 Teori Migrasi Internasional

Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai fenomena migrasi misalnya: model klasik dan modern (teori tenaga kerja yang dianggap kurang relevan jika diterapkan di negara-negara yang ada di dunia ketiga seperti Indonesia),



model neo klasik yang terdiri dari model “model price incentive micro model” dan model “output employment macro model” model terakhir adalah model “two sector labor transfer” atau “rural-urban model”. Berikut ini beberapa teori yang membahas migrasi.

### 1. Teori Migrasi Ravenstein

Dalam teori ravenstein (1889) perpindahan seseorang merupakan dampak dari adanya dua daya atau tekanan dari pergerakan tersebut, yakni tekanan (push factors) di daerah asal, dan daya penarik (pull factor) dari daerah lainnya. Dalam teorinya Ravenstein menyimpulkan bahwa faktor penarik dari migrasi adalah lebih penting dari unsur pendorong terjadinya migrasi.<sup>35</sup> Ravenstein dalam teorinya tersebut juga mengungkapkan beberapa alasan mengenai perilaku mobilitas penduduk yang terkenal sebagai hukum-hukum migrasi penduduk, antara lain: a) Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan. Pemilihan tempat ini didasari oleh faktor biaya dan azas manfaat dari mobilitas tersebut. b) Sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal, dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi. c) Berita-berita dari sanak saudara atau dari teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang yang ingin bermigrasi. Namun adanya informasi negatif dari



daerah tujuan mampu mengurangi niat atau keinginan penduduk untuk bermigrasi. c) Semakin besar pengaruh kekotaan terhadap seseorang semakin besar tingkat mobilitas orang itu.

## 2. Teori Migrasi Lewis

Lewis membagi perekonomian menjadi dua sektor, yakni: sektor tradisional di pedesaan (bersifat subsisten) dan perekonomian moderen (industri di perkotaan). Fokus utama dalam teori ini adalah proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat pengerjaan sektor moderen di perkotaan. Seorang mampu berpindah dari tempat dengan produk marginal sosial yang kerap diasumsikan nol menuju tempat dengan produk marginal bukan hanya positif, tetapi juga terus tumbuh cepat berkat adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan sektor moderen menyebabkan pertumbuhan output dari sektor moderen di perkotaan. Kecepatan pertumbuhan output dari sektor moderen ini tergantung pada tingkat akumulasi modal industri di sektor moderen itu sendiri. Teori ini kemudian dikembangkan oleh John Fei dan Gustav Ranis dan dikenal dengan sebutan model Lewis-Fei-Ranis (LFR), secara umum teori ini mengungkapkan mengenai kelebihan penawaran tenaga kerja yang banyak terjadi di negara-negara berkembang.

Sama seperti teori Lewis, model LFR juga mengemukakan adanya dua sektor penting dalam perekonomian yakni pertama, sektor



ekonomi di pedesaan yang memiliki kecenderungan yang selalu berproduktivitas dalam keadaan rendah bahkan hingga nol (tidak berproduktivitas). Kedua, sektor ekonomi dengan produktivitas tinggi adalah sektor ekonomi yang banyak terjadi di daerah industri sekaligus terletak di perkotaan.

### 3. Teori Migrasi Everett Lee (Push and Pull Factor)

Teori yang dikemukakan oleh oleh Everett Lee terkenal dengan pendekatan Push Pull Factor atau dikenal dengan daya tarik dan daya dorong daerah asal. Teori ini berbeda dengan “law of migration” yang dikemukakan oleh Ravenstein. Adapun pengertian dari daya tarik (Pull factor) dan daya dorong (push factor) sebagai berikut: (a) Faktor di daerah asal yaitu faktor yang akan mendorong (push factor) seseorang untuk meninggalkan daerah di mana ia berada. (b) Faktor di daerah tujuan yaitu faktor yang ada disutu daerah lain yang akan menarik (menjadi daya tarik) seseorang untuk pindah ke daerah tersebut (pull factor). (c) Faktor antara yaitu faktor yang dapat menjadi penghambat (intervening obstacles) bagi terjadinya migrasi antara dua daerah. (d) Faktor personal atau pribadi yang mendasari terjadinya migrasi tersebut.<sup>38</sup> Perpindahan atau migrasi akan terjadi jika ada faktor pendorong (push) dari tempat asal dan faktor penarik (pull) dari tempat tujuan. Tempat

asal akan menjadi faktor pendorong jika ditempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran)



dibandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik).

#### 4. Teori Migrasi Donald J. Bogue

Bogue juga menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keputusan para migran untuk bermigrasi atau berpindah ketempat lain yakni faktor pendorong (push factor) dan faktor penarik (pull factor). Bogue menjelaskan bahwa faktor pendorong dari migrasi adalah perubahan teknologi, peraturan migrasi itu sendiri, tingkat kesejahteraan sosial, bencana alam, berkurang dan semakin mahalnya sumberdaya alam, semakin sempitnya kesempatan kerja, dan adanya faktor tekanan politik, agama, dan etnis lainnya.<sup>40</sup> Sedangkan faktor penarik migrasi sebagian besar adalah faktor ekonomi di daerah tujuan misalnya tingkat upah dan kesempatan kerja yang lebih baik di daerah asal. Faktor lain misalnya sarana pendidikan yang lebih baik, dan kehidupan yang lebih menarik di kota besar.

#### 5. Teori Migrasi Todaro

Menurut Todaro & Smith (2006), arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Namun, pendapatan yang dipersoalkan pada model ini bukanlah penghasilan aktual,

melainkan penghasilan yang diharapkan (expected income). Para migran mempertimbangkan dan membandingkan berbagai macam



pasar tenaga kerja yang tersedia di suatu wilayah, kemudian memilih salah satu diantaranya yang memaksimalkan keuntungan yang diharapkan (expected gains) dari migrasi. Migrasi tenaga kerja menyebabkan kenaikan tingkat upah di daerah yang ditinggalkan oleh migran. sebaliknya, tingkat upah di daerah yang didatangi oleh migran akan turun. Tenaga kerja akan terus akan terus berpindah hingga tingkat upah di kedua negara sama.

Di negara maju, resiko terhadap pendapatan rumah tangga dapat diminimalisir melalui asuransi swasta maupun program pemerintah, tetapi di negara berkembang mekanisme institusi untuk mengelola resiko tersebut tidak sempurna (*imperfect*), tidak ada (*absent*), sulit diakses (*inaccessible*) untuk keluarga miskin. Sehingga mereka terdorong untuk mendiversifikasi resiko melalui migrasi. Di negara maju, pasar kredit (credit market) relatif berkembang dengan baik untuk menyediakan pembiayaan proyek baru bagi rumah tangga, misalnya pemakaian teknologi produksi baru sedangkan di negara berkembang, kredit biasanya tidak tersedia atau dapat diperoleh namun dengan biaya yang sangat tinggi.

Ketiadaan akses publik atau keterjangkauan terhadap asuransi swasta, program kredit dan kegagalan pasar tersebut menyebabkan internasional (Massey, et al., 1993). Berikut beberapa faktor-faktor yang terjadinya migrasi di daerah asal : a) Makin berkurangnya sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang



tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian. b) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin. c) Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal. Tidak cocok lagi dengan adat, budaya dan kepercayaan di tempat asal. d) Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi. e) Bencana alam, baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Selain faktor pendorong yang menyebabkan maraknya migrasi daerah tujuan juga mengambil bagian yang penting sebagai salah satu faktor terjadinya migrasi. Berikut beberapa faktor-faktor penarik yang mendorong terjadinya migrasi : a) Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok. b) Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik. c) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. d) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya: iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya. e) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil. Di daerah asal daerah tujuan.



## 2.3 Penawaran Tenaga Kerja

Neoclassical model of labour-leisure choice merupakan kerangka ekonomi yang digunakan untuk menganalisis perilaku penawaran tenaga kerja. Dalam model ini, Seseorang akan mendapat kepuasan dari mengkonsumsi barang dan bersantai. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh individu adalah waktu, pendapatan, dan nonlabor income. Nonlabor income adalah bagian dari pendapatan seseorang yang tidak dipengaruhi oleh jumlah jam kerja individu. Sehingga jumlah pengeluaran konsumsi individu harus sama dengan jumlah pendapatan tenaga kerja dan nonlabor income. Keputusan seseorang untuk bekerja dipengaruhi oleh *reservation wage*. Reservation wage merupakan tingkat upah terendah yang akan diterima individu tersebut dan apabila pekerja di tawari dengan upah di bawah reservation wage sebaiknya pekerja tersebut menolaknya.

Kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (leisure). Sedangkan kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontraposisi dari leisure menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.



Keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun tingkat

produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun. Semakin besar elastisitas tersebut semakin besar peranan input tenaga kerja untuk menghasilkan output, berarti semakin kecil jumlah tenaga kerja yang diminta.

Reservation wage menjelaskan seseorang tidak ingin bekerja sama sekali jika upah yang ditetapkan di pasar kerja kurang dari reservation wage. Orang tersebut akan masuk ke pasar kerja jika upah yang ditetapkan melebihi reservation wage. Oleh karena itu, keputusan bekerja didasarkan pada perbandingan antara upah yang ditetapkan dalam pasar kerja dan reservation wage. Upah yang ditetapkan di pasar kerja mengindikasikan seberapa banyak pengusaha mau membayar setiap jam kerja, sedangkan reservation wage menunjukkan seberapa banyak tenaga kerja yang mau dibayar dengan besar upah tertentu per jam kerja.

Menurut PER.19/MEN/V/2006 calon TKI yang akan bekerja keluar negeri harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: a) Berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali bagi TKI yang akan dipekerjakan pada pengguna perseorangan sekurang-kurangnya harus berusia 21 (dua puluh satu) tahun, yang dibuktikan dengan kartu tanda penduduk (KTP) dan akte kelahiran atau surat kenal lahir dari instansi yang

ng; b) Sehat jasmani dan rohani serta bagi TKI wanita tidak keadaan hamil, yang dibuktikan dengan surat keterangan dari pada rumah sakit; c) Berpendidikan sekurang-kurangnya lulus



Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat dan memiliki keterampilan kerja; d) Calon TKI terdaftar di Dinas Tenaga Kerja yang ada di daerah tempat tinggalnya

Memiliki dokumen yang lengkap. Sedangkan dokumen-dokumen yang harus dimiliki oleh para calon TKI antara lain (UU No.39 Tahun 2004 Pasal 51):a) Kartu tanda penduduk (KTP), ijazah pendidikan terakhir, akte kelahiran atau surat kenal lahir. b) Surat keterangan status perkawinan, bagi yang sudah menikah melampirkan copy buku nikah. c) Surat keterangan izin suami/istri, izin orang tua, atau izin wali Sertifikat kompetensi kerja. d) Surat keterangan sehat berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan dan psikologi.e) Paspor yang diterbitkan oleh Kantor Imigrasi setempat. f) Visa kerja. g) Perjanjian penempatan TKI. h) Perjanjian kerja. i) Kartu peserta asuransi dan KTKLN/ Rekomendasi Bebas Fiskal.

Setiap calon TKI atau TKI mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk (UU No.39 Tahun 2004 Pasal 8): a) Bekerja di luar negeriMemperoleh informasi yang benar mengenai pasar kerja luar negeri dan prosedur penempatan TKI di luar negeri. b) Memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama dalam penempatan di luar negeri. c) Memperoleh kebebasan menganut agama dan keyakinannya serta

atan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan an yang dianutnya. d) Memperoleh upah sesuai dengan standard ng berlaku di negara tujuan. e) Memperoleh hak, kesempatan,



dan perlakuan yang sama yang diperoleh tenaga kerja asing lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan di negara tujuan. f) Memperoleh jaminan perlindungan hukum sesuai dengan peraturan perundang undangan atas tindakan yang dapat merendahkan harkat dan martabatnya serta pelanggaran atas hak-hak yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan selama penempatan di luar negeri . g) Memperoleh jaminan perlindungan keselamatan dan keamanan kepulangan TKI ke tempat asal; dan Memperoleh naskah perjanjian yang asli.

Sedangkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh calon TKI atau TKI antara lain (UU No.39 Tahun 2004 Pasal 9): a) Menaati peraturan perundang-undangan baik di dalam negeri maupun di negara tujuan. b) Menaati dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perjanjian kerja. c) Membayar biaya pelayanan penempatan TKI di luar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan. d) Memberitahukan atau melaporkan kedatangan, keberadaan dan kepulangan TKI kepada perwakilan RI di negara tujuan. Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk dibelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu. Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga jumlah tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja



yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Selama satu dasawarsa terakhir Indonesia telah menjadi negara pengirim pekerja migran terbesar kedua di dunia, setelah Filipina. Tidak kurang dari 700.000 orang tenaga kerja asal Indonesai setiap tahunnya bekerja ke luar negeri (BNP2TKI, 2012a).

Pada umumnya pekerja migran Indonesia banyak yang bekerja ke negara-negara kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, dan ke kawasan Timur Tengah. Pekerja migran Indonesia tersebut, sebagian besar (sekitar 73,2 persen) bekerja di sektor informal, seperti pembantu rumah tangga, buruh bangunan, pekerja kebun, sopir dan sebagainya. Sedangkan sisanya bekerja di sektor formal, seperti karyawan perusahaan, perawat rumah sakit, pekerja industri, pekerja pertambangan, dan sebagainya. Meningkatnya jumlah pekerja migran Indonesia dari tahun ke tahun, untuk bekerja di luar negeri merupakan salah satu fenomena globalisasi atau integrasi internasional.

Dampak positif dari remitansi pekerja migran Indonesia telah terlihat baik dalam skala nasional, maupun dalam skala regional. Dalam skala nasional, pekerja migran Indonesia terus memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa secara signifikan yang tercantum dalam Neraca Pembayaran Indonesia (NPI).



## 2.4 Pengaruh Pendidikan Terhadap Remitansi Dari Migrasi Keluar

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula keahlian dan keterampilan seseorang atau setidaknya memiliki pengetahuan teori yang cukup dari hasil pendidikan yang mereka peroleh sebelumnya. Bila dilihat dari produktivitas kerja, dimungkinkan pendidikan dan pendapatan seseorang memiliki hubungan yang erat. Pendidikan yang tinggi akan memungkinkan produktivitas kerja yang tinggi pula sehingga penghasilan menjadi meningkat. Sehingga Pekerja adalah merupakan sosok atau insan yang selalu dirugikan bila terjadi perbedaan kepentingan antara pemerintah dan pengusaha. Kurangnya atase ketenagakerjaan diluar negeri, tidak maksimalnya perlindungan tenaga kerja Indonesia (TKI) sebagai akibat dari pengiriman TKI dengan tingkat pendidikan yang rendah (tamat SMP dan SMA). Sehingga para TKI sering menjadi korban dari kepentingan perusahaan atau majikan diluar negeri.

Tenaga kerja yang berkualitas adalah tenaga kerja terdidik dengan tingkat keahlian dan ketrampilan yang mampu berkompetisi dengan tenaga kerja dari manapun. Tenaga kerja terdidik dapat diklasifikasikan menjadi tenaga kerja mandiri dan tenaga kerja profesional (Latief,1995:103). Tenaga kerja mandiri adalah orang berumur antara lima belas sampai tiga puluh lima tahun, yang mempunyai idealisme dan integritas kepribadian

nggi tanpa tergantung pada orang lain dan mampu menghasilkan nyata dalam bentuk usaha yang produktif dan bermanfaat bagi kat luas. Sedangkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang



sesuai dengan bakat dan minat yang diwujudkan dalam suatu usaha nyata baik berupa barang maupun jasa yang dapat memberikan penghasilan bagi diri sendiri dan memberikan kepuasan pada orang lain adalah merupakan tenaga kerja yang professional. Pendidikan pada dasarnya lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar tenaga kerja serta pengembangan kompetensi, sedangkan ketrampilan pengembangan ditempat kerja merupakan upaya penempatan aplikasi kompetensi untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Untuk mendapatkan semuanya itu perlu kerjasama antara lembaga pendidikan, lembaga pelatihan dan swasta dalam peningkatan kualitas tenaga kerja yang merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan badan usaha swasta lainnya. Kerena itu, pendidikan dan pelatihan yang diprioritaskan harus relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Sehingga daya serap lulusan akan lebih besar pada pasar kerja dan dunia usaha, sekaligus mempunyai dampak produktivitas yang berakibatkan peningkatan pendapatan pekerja. Dengan peningkatan pendapatan tenaga kerja maka keinginan untuk menciptakan lapangan pekerjaan semakin terbuka sehingga ketidaksepadanan (mismatch) antara tenaga kerja dan lapangan kerja tidak perlu terjadi.

Dengan adanya reformasi, diharapkan pendidikan dan pelatihan pontif terhadap kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha, sehingga i kualitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan lebih ditingkatkan terutama: a) Pendidikan dan pelatihan yang



mendukung program penempatan dan penanggulangan pengangguran. b) Pendidikan dan pelatihan untuk mendukung program peningkatan produktivitas dan kesejahteraan pekerja. c) Pendidikan dan pelatihan yang mendukung program ekspor jasa tenaga kerja.

Pendidikan yang diperoleh disekolah dan pelatihan ketrampilan adalah satu-satunya bentuk dari investasi modal yang dapat mempengaruhi penghasilan. Penghasilan akan meningkat setelah pendidikan selesai (lulus dari sekolah).

Pendidikan formal biasanya selesai pada umur dua puluh lima tahun, namun penghasilan mungkin tetap konstan sepanjang kelompok umur tersebut, jika ingin menaikkan produktivitas lulusan perguruan tinggi melalui investasi dalam pelatihan tempat kerja, meskipun profit tersebut meningkat melalui masa kerja. rata-rata penghasilan dengan lulusan sekolah, dimana pada tingkat lulusan sekolah/pendidikan yang rendah (lulusan SLTA kebawah) dan sedikit ketrampilan atau bahkan sama sekali tidak pernah mengikuti pelatihan ketrampilan akan memperoleh penghasilan yang rendah namun mereka menikmati hasil tersebut. Bagi lulusan perguruan tinggi, profit penghasilan yang diterima lebih banyak dari pada lulusan sekolah (SLTA kebawah).

Sedangkan pada tingkat lulusan professional, yaitu mereka yang lebih tinggi pendidikan dan memperoleh pelatihan ketrampilan memadai akan memperoleh profit penghasilan yang lebih tajam



dibandingkan dengan mereka yang lulus sekolah dan perguruan tinggi tetapi tidak/sedikit memperoleh pelatihan ketrampilan.

Banyak cara yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk menambah pendapatannya melalui pendidikan yaitu dengan cara bersekolah di perguruan tinggi atau akademia serta sekolah tertentu yang memiliki fasilitas yang memadai dan dapat juga melalui program magang berupa pendidikan dan pelatihan untuk mendapatkan serta meningkatkan keterampilan atau keahlian dalam pekerjaan. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan umum karyawan termasuk didalamnya adalah peningkatan penguasaan teori dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah-masalah untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Mengartikan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana supaya peserta didik dapat mengembangkan potensinya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk masa depan. Beberapa definisi pendidikan menurut para ahli yaitu: a) Siagian (1984 : 175) Pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain

dengan standar yang telah disepakati. b) Husnan (1984 : 77) Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang termasuk didalamnya peningkatan kegiatan mencapai



tujuan. Pendidikan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk sebagai berikut (Soelaiman, 1992 : 65):1) Pendidikan formal adalah pendidikan sekolah yang teratur, sistematis mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Zahara, 1981 : 58). 2) Pendidikan non-formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, teratur, dan berencana di luar kegiatan persekolahan (Zahara, 1981 : 51).

Dalam hal ini tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian dan waktu yang dipakai serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik agar mendapat hasil yang memuaskan. 1) Pendidikan informal Pendidikan informal adalah proses yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar dan pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seseorang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari (Zahara, 1981:58).

Dengan pendidikan yang diperoleh seseorang baik formal, non-formal maupun informal, ia dapat memiliki kemampuan berpikir serta wawasan yang lebih luas. Dengan demikian tingkat pendidikan akan berhubungan dengan pola tingkat keleluasaan wawasan dan kemampuan

Hal ini akan membantu dirinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan jaman. Ukuran variabel tingkat pendidikan ini berdasarkan jenjang pendidikan formal yang telah dicapai pekerja, misalnya SD,



SMP, SMA dan Diploma/S1. Faktor pendidikan merupakan syarat yang paling pokok dalam memegang fungsi-fungsi tertentu. Pengeluaran untuk pendidikan bukanlah semata-mata merupakan suatu konsumsi, tetapi juga dianggap sebagai suatu investasi human capital. Dalam pendidikan investasi tersebut ditanamkan dalam sumber daya manusia dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia yang bersangkutan sebagai tenaga kerja. Asumsi dasar human capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilan melalui peningkatan pendidikan (Simanjuntak, 1985:59). Hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan dimungkinkan melalui produktivitas kerja. Pendidikan yang membawa produktivitas yang tinggi dan karenanya akan meningkatkan penghasilan yang lebih tinggi pula (Simanjuntak, 1985:66).

## **2.5 Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Remitansi Dari Migrasi Keluar**

Besarnya gaji yang diterima oleh TKI yang bekerja di luar negeri sangat tergantung pada jenis pekerjaan yang ditekuni dan gaji TKI formal cenderung lebih tinggi dibandingkan TKI informal. Kelompok formal meliputi pekerja yang bekerja di pabrik, perkebunan/pertanian, maupun proyek konstruksi. Kelompok informal meliputi pekerja yang bekerja sebagai penatalaksana rumah tangga (domestic helpers) dan kelompok

formal hanya sebesar 1% yang meliputi konsultan, akuntan, insinyur, dan dokter/tenaga medis lainnya.



## 2.6 Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Terhadap Remitansi Dari Migrasi Keluar

Ardana, dkk (2011) menjelaskan remitan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat di desa, karena sebagian besar dari mereka menggantungkan kehidupannya melalui remitan. Dampak pengiriman remitan pun menjadi sangat kompleks. Perubahan ekonomi keluarga di desa, tenaga kerja yang mengalami perubahan gaya hidup, dan semakin berkembangnya daerah pedesaan itu sendiri. Remitan yang dikirim ke daerah asal selain untuk keperluan sehari hari, pendidikan dan kesehatan, juga digunakan untuk pembangunan serta investasi. Steve dan Chern (2009) menjelaskan migrasi juga berdampak positif apabila dilihat dari berkembangnya industri di desa dari ideide yang dibawa oleh migran kembali ke daerah asalnya. Status dalam perkawinan juga merupakan faktor yang mempengaruhi migrasi. Ada yang berpendapat bahwa tenaga kerja yang telah berstatus menikah lebih cenderung untuk melakukan migrasi ke tempat lain.

Perkawinan dapat mempengaruhi jumlah penduduk melalui kelahiran dan mengubah komposisi penduduk, yakni perubahan status perkawinan itu sendiri. Status perkawinan merupakan karakteristik demografi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, biologis, hukum, dan

Perubahan status perkawinan dapat menyebabkan perubahan tinggal atau migrasi, perubahanpartisipasi angkatan kerja atau an pendidikan Adioetomo dan Samosir (2010:155).



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waridin (2002:121), diketahui bahwa sebanyak 68% dari responden adalah mereka yang menikah. Responden yang belum menikah adalah 24%, sedangkan yang berstatus janda atau duda jumlahnya relatif kecil yakni sekitar 8%. Hal ini memperlihatkan bahwa TKI yang bekerja di Malaysia dan Brunei Darussalam sebagian besar berperan sebagai kepala keluarga yang mempunyai beban dan tanggung jawab utama dalam ekonomi keluarga. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayin et al pada tahun sebelumnya daerah asal di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta ditemukan bahwa migran yang keluar negeri berstatus belum kawin, kecuali di Jawa Barat sebanyak 52,8% berstatus kawin.

Remitan secara tidak langsung berdampak pada terjaminnya kehidupan ekonomi masyarakat desa. Secara fisik kemajuan tersebut dapat dilihat dari kondisi rumah mereka beserta barang – barang yang ada didalamnya. Remitan yang dikirim untuk keluarga juga berdampak pada kemajuan daerah asalnya karena migran juga menyumbangkan untuk pembangunan daerah asalnya. Tidak hanya untuk membantu ekonomi keluarga di daerah asal, pengiriman remitan juga bermanfaat untuk tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga di daerah asal serta banjar dan desanya.



Dengan adanya remitan yang dikirim kepada keluarganya di daerah asal, maka akan memicu hal produktif yang dilakukan oleh migran di daerah asal, mulai dari membuka usaha atau juga melakukan

konsumsi yang dapat membantu menjalankan roda perekonomian daerah asalnya (Ardana, 2011).

## **2.7 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Remitansi Dari Migrasi Keluar**

Keterlibatan seluruh elemen keluarga untuk meningkatkan perekonomian keluarga tak terkecuali membutuhkan peran serta seorang wanita. Peran yang dilakukan oleh seorang wanita pada dasarnya dimaksud untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tugas untuk memperoleh penghasilan keluarga secara tradisional dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga, sedangkan peran istri dalam hal ini dianggap sebagai penambah penghasilan keluarga. Bila dibandingkan dengan golongan menengah, dalam golongan berpenghasilan rendah istri lebih berperan serta dalam memperoleh penghasilan untuk keluarga.

Akan tetapi pada saat ini kaum wanita yang bekerja diluar rumah sudah mencapai puncaknya. dengan ditemukannya ladang pekerjaan yang menjanjikan dari segi ekonomi, yaitu sebagai Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri. Seperti yang terjadi di Desa Sumber Agung bahwa alasan istri yang memilih bekerja sebagai TKW di luar negeri yang dilatarbelakangi dari segi ekonomi yang masih belum tercukupi, tingginya tingkat kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan dan kesehatan anak-anak,

dan penghasilan suami mereka yang masih terbilang sangat Menjadi TKW di luar negeri dianggap sebagai jawaban untuk



mendapatkan status perekonomian yang lebih baik. TKW yang bekerja diluar negeri umumnya dimotivasi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap kehidupan para pekerja dan keluarganya. Tingkat pendidikan TKW yang bekerja diluar negeri secara umum masih sangat rendah, mayoritas TKW sudah kawin, dan mayoritas TKW sudah bekerja diluar negeri selama lebih dari 1 tahun. Jenis Pekerjaan TKW yakni sebagai pembantu rumah tangga dan pengasuh. Umumnya mereka bekerja tidak memerlukan keahlian khusus dan tingkat kesulitan yang berarti dalam melaksanakan pekerjaannya.

Zainuddin (2006 : 1) mendefinisikan gender dalam ilmu sosial adalah : “Sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada cirri social masing-masing”.

Sedangkan menurut Nasaruddin Umar (2010 : 30) mengungkapkan bahwa :“ gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial dan budaya”.

The process of adjustment appears to be gradual.”Artinya pria lebih mudah puas dan percaya diri serta memiliki kesulitan lebih sedikit dibanding perempuan.

## 2.8 TINJAUAN EMPIRIS



penelitian yang dilakukan oleh Adams dan Page (2005) adalah itu studi pertama yang membahas endogenitas pengiriman uang t negara. Mereka menggunakan tiga variabel instrumental untuk

menjelaskan endogenitas dampak remitansi terhadap kemiskinan. Instrumen pertama adalah jarak (mil) antara empat daerah pengirim pengiriman uang utama dan negara-negara penerima pengiriman uang. Instrumen kedua yang digunakan oleh mereka adalah persentase populasi di atas usia 25 yang telah menyelesaikan pendidikan menengah. Variabel ini berkorelasi dengan pendidikan, dan itu bukan instrumen yang valid dalam penelitian ini. Variabel ketiga yang digunakan oleh mereka adalah stabilitas pemerintah. Efek stabilitas pemerintah pada pengiriman uang bisa positif (jika migran memiliki insentif investasi, mereka mengirim lebih banyak jika negara asal mereka lebih stabil) atau negatif (jika migran memiliki insentif altruistik, mereka mengirim lebih banyak jika negara asal mereka kurang stabil).

Stabilitas pemerintah juga dapat dikorelasikan dengan pencapaian pendidikan dan hasil kesehatan. Bagian ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, mempelajari efek pengiriman uang pada hasil kesehatan disediakan. Kemudian, menyelidiki dampak pengiriman uang pada pendidikan ditinjau. Terakhir, meneliti dampak remitansi terhadap pasokan tenaga kerja dirangkum. Karena pentingnya masalah endogenitas, perhatian khusus diberikan pada instrumen yang digunakan oleh penulis yang berbeda. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa besarnya remitan yang dikirim migran ke daerah asal relatif bervariasi.

penelitian yang dilakukan Rose dan kawan-kawan (1969) dalam 1983 terhadap migran di Birmingham menemukan bahwa remitan



migran India mengirimkan sebesar 6,3 persen remitan dari penghasilannya sedangkan migran Pakistan mencapai 12,1 persen. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Jellinek (1978, dalam Effendi 1993), ditemukan bahwa remitan yang dikirim para migran penjual es krim di Jakarta mencapai 50 persen dari penghasilan yang diperolehnya. Besar kecilnya remitan ditentukan oleh berbagai karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran, serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Berkaitan dengan sifat mobilitas/migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitan lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler) [Connel, 1980].

Penelitian menurut Lucas dan kawan-kawan (1985) mengemukakan bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remiten yang akan dikirimkan ke daerah asal. Adanya pengaruh yang negatif ini selain disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal (misalnya anak-anak migran di daerah asal sudah mampu bekerja sendiri), juga disebabkan oleh semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran yang telah menetap lama mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan



masyarakat lingkungan di daerah tujuan. Sebaliknya, tingkat pendidikan migran lebih cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap remitan.

Penelitian menurut Rempel dan Lobdell (1978) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan fungsi remitan sebagai pembayaran kembali (repayment) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan migran menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan keluarga, dan pada tahap selanjutnya berdampak pada besar kecilnya repayment yang diwujudkan dalam remitan. Pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitan (Wiyono, 1994). Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti (batih) yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti. Dalam konteks ini, Mantra (1994) mengemukakan bahwa remitan akan menjadi lebih besar jika keluarga penerima remitan di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti.

